

## **KONSEP RELASI ANAK DAN ORANG TUA PERSPEKTIF *QUR'ANIC PARENTING* DALAM TAFSIR AL MUNIR**

**Bustanul Karim, Kholilurrahman**  
Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

Email: [bustanulkarim59@gmail.com](mailto:bustanulkarim59@gmail.com)

---

### ***Abstract***

*This research aims to deepen understanding of the relationship between parenting and children by exploring the meanings of the term "anak" (children) in the Quran, and identifying the implications of its meanings in the context of parenting relationships. The method used in this research is thematic maqâshidî with the main object of study being the exegesis of al-Munîr by Wahbah Zuhaili. The findings indicate differences in the substance of the meaning of each term for "anak" in the Quran, reflecting dimensions of the relationship between children and parents involving biological, psychological, sociological, and physical development aspects. The emphasis in the relationship between children and parents is reflected through messages about attachment, rights and obligations, as well as reciprocal dynamics that begin from the child in the womb until they grow into independent individuals..*

**Keywords:** *Relation, Quranic Parenting, Tafsir al Munîr*

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pemahaman terhadap relasi parenting anak dan orang tua dengan mengeksplorasi makna term anak dalam Al-Qur'an, serta mengidentifikasi implikasi maknanya dalam konteks hubungan parenting. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tematik maqâshidî dengan objek kajian utama tafsir al-Munîr karya Wahbah Zuhaili. Hasil temuan menunjukkan perbedaan substansi makna setiap term anak dalam Al-Qur'an, mencerminkan dimensi relasi anak dan orang tua yang melibatkan aspek biologis, psikologis, sosiologis, dan perkembangan fisik. Penekanan dalam hubungan anak dan orang tua tergambar melalui pesan-pesan tentang kelekatan, hak dan kewajiban, serta dinamika timbal balik yang dimulai sejak anak dalam kandungan hingga tumbuh menjadi pribadi mandiri.

**Kata kunci:** Relasi, Quranic Parenting, Tafsir al Munîr

---

## **PENDAHULUAN**

Dalam konteks perkembangan anak, peran orang tua memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter dan pribadi anak. Seiring dengan perkembangan keilmuan, studi mengenai relasi parenting anak dan orang tua semakin mendapatkan perhatian, terutama dalam upaya untuk meresapi makna dan implikasi ajaran Al-Qur'an dalam dinamika keluarga. Relasi parenting adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi membentuk karakter anak. Awal pembentukan perkembangan anak ditentukan pada relasi parenting yang diterapkan oleh keluarga. Dalam hal ini kondisi rumah tangga yang rukun dan harmonis, dapat terpancarkan dari karakter anak dan kondisi psikologis anak (Wibowo, 2017).

Isu tentang anak menjadi perhatian dewasa ini. Cukup membawa perhatian tidak saja di kalangan pendidik, psikolog dan sosiolog, akan tetapi menjadi perhatian juga bagi kalangan teolog (agamaan), termasuk para pengkaji tafsir Al-Qur'an. Demikian ini menjadi sorotan di mana isu kekerasan yang kerap kali anak menjadi korban, terabainya hak anak untuk mendapatkan kasih sayang dan perlindungan, sehingga anak cenderung diabaikan dalam pengasuhan yang baik. Hal ini bukan hanya terjadi pada level keluarga, namun terjadi juga di lingkungan pendidikan. Islam melalui kitab suci Al-Qur'an menganggap persoalan *parenting* sebagai komponen yang penting dalam membina generasi unggul. Demikian terlihat dengan banyak ayat yang menyinggung anak dan orang tua dalam hubungan timbal balik antar keduanya, tak terkecuali dalam aspek pengasuhan orang tua maupun kebaktian seorang anak.

---

Penelitian ini dikaji melalui metode tematik *maqâshidî* dengan menelisik kandungan tafsir *al-Munîr fî al-A'qidah wa as-Syari'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah Zuhaili terhadap ayat-ayat yang terkait dalam tema bahasan. Tafsir *al-Munîr* merupakan jembatan dari penafsiran era klasik dan era modern (Hakim, 2019: 273-274). Tafsir ini kaya akan referensi, baik di bidang tafsir, bahasa, hadits, fikih, dengan mengemukakan pandangan dari ulama klasik dan modern. Tidak hanya menyajikan uraian tafsir dari berbagai disiplin keilmuan, tetapi Zuhaili mampu memberikan uraian dalam tatanan praktis sehingga uraian tafsirannya tidak hanya melulu pada pemaparan pendapat, tetapi menyentuh persoalan hidup di era kontemporer saat ini. Karakter tafsir ini memberikan jalan bagi analisa *maqâshidî* untuk membidik tujuan-tujuan utama dari uraian paparan tafsiran ayat demi ayat.

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang pesan-pesan Al-Qur'an terkait dengan relasi anak dan orang tua. Dengan menonjolkan aspek kelekatan, hak dan kewajiban, serta hubungan timbal balik antara anak dan orang tua, penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana pesan-pesan ini mengakar dalam kehidupan sejak masa kehamilan hingga pertumbuhan anak sebagai pribadi yang mandiri.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah metode tematik *maqâshidî* sebagaimana dirumuskan oleh Wasfi Asyur dalam kitabnya *Nahwa Tafsir al Maqâshidî li al Qur'an al Karim Ru'yah Ta'sisiyyah li Manhâj Jadîd fî Tafsîr al Qur'an*. Istilah *maqâshid* secara umum menjadi kajian yang sering digunakan dalam kajian hukum islam seperti *maqâshid syari'ah*. Dalam kajian tafsir istilah *maqâshid* pun digunakan sebagai upaya menggali tujuan yang ingin di capai dari maksud suatu ayat.

Berikut langkah-langkah sebagai tahapan yang ditempuh dalam penelitian tafsir dengan metode tematik *maqâshidî* (Asyur, 2020: 46-47):

- Mengumpulkan semua ayat terkait tema yang dibahas.
- Menafsirkannya secara ilmiah terhadap tema yang dibahas.
- Hasil kajian disusun secara terpisah mencakup beberapa bahasan yang sederhana dalam sebuah tafsir analitis.
- Fokus pada tema yang dikehendaki agar mampu menampilkan perspektif Al-Qur'an pada tema tersebut dengan lebih mudah.

Dari langkah-langkah tersebut untuk memperoleh objek bahasan yang mendalam, maka kajian term menjadi kunci untuk memperoleh ayat-ayat yang menjadi objek bahasan sesuai dengan tema. Dalam hal ini term anak, orang tua, serta relasi antar keduanya menjadi objek dalam penelitian ini untuk dikaji lebih mendalam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Distingsi Makna Term Anak dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menyebutkan anak dengan berbagai term. Penyebutan term anak ini diulang cukup banyak dan tersebar di sejumlah surat. Berikut uraian beberapa term yang merujuk pada eksistensi anak dalam Al-Qur'an:

#### 1. Term *Ibn*

Term *Ibn* ini dengan segala bentuk derivasinya terulang sampai 161 kali. Kata *Ibn* memiliki akar kata *ba-na-wa* yang artinya sesuatu yang muncul dari sesuatu yang lain. Kata ini memiliki bentuk jamak *abnâ'*. Dari kata ini juga kemudian lahir kata *banâ-yabnû-binwun* yang artinya membangun sesuatu, dengan cara melakukan penggabungan dari sesuatu dengan sesuatu yang lain (Faris, 2001). Kata *Ibn* ini merupakan bentuk isim *mufrâd* dengan kata dasar *binwun*, setelah adanya perubahan dengan kaidah tertentu dalam pengucapan dalam bahasa Arab kemudian dalam bentuk mufrad menjadi *Ibn* dan bentuk jamaknya yaitu *banûn*. Term *Ibn* ini masih seakar dengan term *banâ* yang artinya membangun atau melakukan kebaikan. Karenanya *banâ al bayt* bermakna membangun rumah dan *banâ al-rajul* artinya berbuat kebaikan (Ma'luf, t.t.)

Term *Ibn* lebih khusus dari *walâd*. Di mana *Ibn* merupakan term yang digunakan untuk menunjuk anak laki-laki. Term yang digunakan untuk menunjukkan anak perempuan dengan

kedudukan yang serupa dengan Ibn adalah bint. Term Ibn dan bint dalam sudut pandang fiqh ketika dinisbahkan kepada orang tua (ayah dan Ibu) berstatus sebagai anak biologis dari hubungan pernikahan yang sah (Kementerian Wakaf, 1983). Dalam artian term *Ibn* dan *bint* digunakan dalam rangka menunjukkan eksistensi anak sebagai keturunan, anak kandung, atau anak yang memiliki hubungan darah dalam tatanan keluarga. Sebagai contoh dalam Al-Qur'an surat An-Nisâ:171 yang artinya *"Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah SWT dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya"*.

Penyebutan Isa a.s sebagai putra Maryam dikekukakan dengan term Ibn karena secara nasab Isa adalah putra kandung dari Maryam itu sendiri. Dalam ayat lain surat Al-A'râf dikemukakan: *"Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: 'Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu? Dan Musapun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya, Harun berkata: 'Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim. (al-A'râf/7:150).*

Dalam ayat ini ketika Nabi Musa menunjukkan kemarahan pada saudaranya Nabi Harun kata yang digunakan adalah Ibnu umma yang artinya anak ibuku. Sebagaimana diketahui bahwa Musa dan Harun adalah saudara kandung. Harun a.s. lahir lebih dahulu dibanding Musa a.s. terpaut usia 3 tahun. Keduanya merupakan nabi dan rasul keturunan Bani Israel. Abdurrahman Habannakah mengemukakan bahwa Harun a.s. sebagai saudara kandung Musa a.s. yang diutus Allah SWT sebagai menteri Musa a.s. untuk membantu dakwahnya (Thaib, 2021).

Makna secara terminologi ini menggambarkan bahwa anak disebutkan dengan term Ibn layaknya bangunan yang dapat mendatangkan kebaikan. Karakteristik bangunan yang baik adalah yang memiliki konstruksi kuat sehingga tidak mudah roboh diterpa bencana. Begitu juga dengan anak dia akan menjadi generasi yang tangguh dan baik manakala dibekali dasar-dasar keimanan yang kuat sejak kecil sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi dewasa sebagai generasi yang tangguh karena memiliki kecakapan baik jasmani maupun ruhani.

## 2. Term *Bint*

Term *bint* ini merupakan bentuk mufrad dari banât. Term *bint* menunjukkan pada makna anak perempuan. Dengan berbagai macam bentuknya bint terulang 19 kali dalam Al-Qur'an (Bâqi, 2001). Terkait anak perempuan pula, Al-Qur'an terkadang menggunakan term *untsa*. Term ini terulang 30 kali dalam Al-Qur'an (Bâqi, 2001). Kedua term tersebut memiliki konotasi perempuan. Term *bint* bermakna perempuan sebagai seorang anak yang memiliki hubungan dengan orang tua sebagaimana term *ibn* sementara term *untsa* berkaitan dengan status biologis perempuan yang menjadi lawan dari *dzakar* (laki-laki). Kedudukan *untsa* sebagai status biologis perempuan sebagaimana dijelaskan Hamka saat menafsirkan surat ar-Ra'd ayat 8 (Hamka, 2014).

Bahasan anak perempuan merupakan isu yang membawa banyak perhatian terutama di era Al-Qur'an turun. Tradisi jahiliah yang menganggap siapa yang memiliki anak perempuan sebagai kehinaan, di saat yang sama justru Al-Qur'an menunjukkan perlakuan yang berbalik. Al-Qur'an mendobrak tradisi jahiliah yang beranggapan memiliki anak perempuan sebagai suatu kehinaan tersebut. Al-Qur'an mengangkat derajat perempuan dan mendudukkannya dalam posisi terhormat. Perempuan harus dijaga kesucian dan kehormatannya, sehingga Allah SWT mewahyukan kepada Nabi SAW untuk menyuruh para gadis yang sudah dewasa menutup aurat mereka kepada selain mahram dengan mengenakan jilbab.

Perintah memakai jilbab bagi perempuan adalah sebagai upaya perempuan terjaga dari potensi terlihatnya aurat dan keindahan tubuhnya yang dapat membuat laki-laki tertarik. Jika perempuan tidak menutup auratnya dikhawatirkan menarik para laki-laki untuk menggonggonya dan mengakibatkan dia tidak nyaman. Terlebih laki-laki memiliki struktur fisik yang cenderung lebih perkasa dibanding perempuan. Sehingga dikhawatirkan perempuan tidak berdaya

menjauhkan diri dari gangguan laki-laki. Jelas kiranya Islam memerintahkan perempuan menutup aurat dengan memakai jilbab bukanlah bentuk diskriminasi akan tetapi justru sebagai bentuk penjagaan dan penghormatan kepada perempuan. Perintah perempuan untuk memakai jilbab sebagaimana tertuang dalam surat al-Ahzâb:59.

Kandungan ayat tersebut menunjukkan penghormatan kepada perempuan. Perempuan dapat melakukan segala aktivitasnya baik di dalam rumah maupun di luar rumah selama mampu menjaga diri. Penjagaan diri yang paling minimal adalah dengan menutup aurat. Jilbab adalah pakaian yang mampu menutup aurat perempuan sehingga menghalangi orang lain melihat keindahan tubuhnya. Dalam konteks parenting, orang tua perlu menanamkan kepada anak-anak perempuannya untuk berlatih menutup aurat sejak kecil. Memakai jilbab dan berpakaian sopan ketika keluar rumah agar kelak dewasa anak terbiasa dengan memakai busana yang sopan dan menutup aurat tanpa keterpaksaan.

### 3. Term *Bunayya*

Masih berkaitan dengan term *ibn*, Al-Qur'an kadang juga menggunakan bentuk *tashghîr*. Term *ibn* memiliki bentuk *tashghîr* yaitu bunayy yang memiliki pengertian anak secara fisik masih kecil serta menunjukkan adanya hubungan kedekatan (Nasif, t.t: 79). Term ini dalam Al-Qur'an terulang 7 kali (Bâqi, 2001). Term *bunayy* ini sering digunakan Al-Qur'an untuk panggilan terhadap anak. Seperti *yâ bunayya* digunakan dalam QS. Luqmân:13, yang menunjukkan nasehat Luqman Hakim kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah SWT. Begitu juga term ini digunakan Nabi Ya'qub ketika memberi nasehat kepada putranya Yusuf untuk tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya (Yusuf:5). Nabi Nuh memanggil anaknya untuk ikut naik prahu ketika terjadi banjir bah sebagaimana dalam surat Hûd: 42. Ketiga ayat ini menggunakan term *bunayya* sebagai penyebutan panggilan kepada anak menggambarkan adanya kedekatan antara anak dan orang tua. Terwujud jalinan kasih sayang bukan relasi atas dasar kebencian dan perlakuan kasar terhadap anak (Mustaqim, 2015).

Al-Marâghî mengatakan bahwa term *bunayya* dipergunakan untuk kata ganti anak yang mengisyaratkan adanya kasih sayang mendalam (al Maraghi, 1992). Term ini juga menandakan bahwa dalam mendidik dan mengasuh anak hendaknya orang tua sepenuhnya mencurahkan kasih sayang. Quraish Shihab mengungkapkan pada umumnya rasa kasih sayang tumbuh terhadap anak terutama ketika usia masih kecil (Shihab, 2008). Ungkapan orang tua terhadap anak yang mengandung kasih sayang biasanya menimbulkan komunikasi efektif. Hal ini akan membangun relasi positif antara anak dan orang tua.

Ketika relasi terjalin dengan baik maka nasehat-nasehat baik dari orang tua mudah diterima oleh anak, sehingga anak mudah untuk dibimbing dan diarahkan kepada hal-hal yang positif. Ketika dirinya menyimpang orang tua dengan mudah meluruskannya karena adanya relasi yang terjalin dengan baik. Suatu larangan ataupun perintah sekalipun dipandang berat ketika diawali dengan belaian kasih sayang maka akan mudah untuk diterima dan dimengerti. Sehingga relasi antara anak dan orang tua tidak terhalang dengan perselisihan karena penolakan, justru yang terbangun adalah relasi harmonis dan penuh kasih sayang antara anak dan orang tua.

Berikut firman Allah SWT yang menggunakan term *bunayy* sebagai kata yang digunakan Luqman ketika berinteraksi dengan anaknya sebagaimana tertuang dalam Q.S. Luqmân: 13,16,17

وَإِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنٰى لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ۝۱۳

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah SWT, sesungguhnya mempersekutukan (Allah SWT) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Luqmân/31: 13).

يَبْنٰى اِنَّهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِيْ السَّمٰوٰتِ اَوْ فِيْ الْاَرْضِ يَآتٍۭ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ۝۱۶ يَبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْر ۝۱۷

(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah SWT akan

*mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah SWT Maha Halus lagi Maha Mengetahui*

*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah SWT). (Luqmân: 16-17).*

Ketiga ayat dari surat Luqmân tersebut menggambarkan adanya dialek yang santun dan penuh kelembutan. Arahan dan ajakan orang tua kepada anak untuk berbuat baik dan menaati perintah Allah SWT disampaikan tanpa adanya tendensi otoriter dan memaksa. Dari dialektika yang disajikan ayat tersebut dapat dipahami bahwa panggilan anak dengan *yâ bunayya* dalam Al-Qur'an menggambarkan model pendidikan yang ditawarkan Al-Qur'an adalah pendidikan yang penuh kasih sayang, dalam artian kasih sayang yang mendidik bukan memanjakan. Hal ini dicontohkan Luqman Hakim sebagaimana kandungan ayat tersebut yang memanggil anaknya tidak langsung menyebut nama anak tetapi dengan sebutan *yâ bunayya*, suatu panggilan yang mengandung belaian dan kasih sayang. Inilah karenanya mengasuh anak yang menjadi komponen terpenting adalah kasih sayang pengasuh atau orang tua kepada anak.

#### 4. Term *Walad*

Dalam menyebutkan anak, Al-Qur'an seringkali menggunakan term *walad*. Term ini terulang sebanyak 65 kali dengan berbagai derivasinya (Bâqi, 2001). Term ini memiliki bentuk jamak *aulâd* yang berarti anak yang dilahirkan oleh orang tua. Baik itu anak laki-laki maupun perempuan, term ini juga menunjukkan pada pengertian anak dalam kondisi masih kecil maupun sudah dewasa (Ma'luf, t.t.). Dari term ini dapat dimengerti bahwa anak yang belum lahir tidak dapat disebut *walad* akan tetapi ia disebut janin yang terambil dari kata *Janna-yajunnu* yang memiliki makna sesuatu yang tersembunyi atau tertutup di dalam kandungan seorang ibu (Ma'luf, t.t.).

Term *walad* ini menggambarkan adanya ikatan nasab seorang anak terhadap orang tuanya. Hal ini bisa dilihat dalam Surat al-Baqarah: 233, Ali Imran: 47, an-Nisa: 11, Luqmân: 33, al-Balad: 3. Karenanya dalam bahasa Arab kata *wâlid* digunakan untuk menunjuk makna ayah yang memiliki ikatan nasab dengan anak. Demikian pula term *walidah* yang berarti ibu yang melahirkan atau ibu kandung. Hal ini berbeda dengan penggunaan term *Ibn* yang mengandung arti bisa anak kandung atau anak angkat, demikian pula term *abb* yang berarti ayah kandung dan bisa juga bermakna ayah angkat (Shihab, 2004:614).

Dari kata *walad* juga dapat menurunkan kata *wallada* yang artinya melahirkan dan *ansya'a* yang berarti menumbuhkan serta *rabba* yang berarti membimbing. Terkait dengan hal ini menurut Mustaqim memberikan isyarat dalam konteks parenting bahwa tugas orang tua terhadap anak adalah bukan hanya membina untuk tumbuh kembangnya dari segi fisik anak semata akan tetapi aspek emosional, psikologi, hingga aspek spiritual anak (Mustaqim, 2015). Sebagai contoh dalam Al-Qur'an diperintahkan seorang ibu untuk memberikan ASI (Air Susu Ibu) ketika anak masih balita sampai anak berusia dua tahun (Al-Baqarah: 233). Terkait perintah ini Imam Qurthubi menegaskan bahwa seorang ibu wajib memberikan ASI kepada anaknya terkecuali adanya perihail yang menghalangi untuk dapat menyusui bayi (Al-Qurthubi, 2003).

ASI merupakan minuman terbaik bagi balita karena dari ASI itu mengandung nutrisi terbaik bagi anak sekaligus antibodi untuk kekebalan tubuh bayi. Di sisi lain secara psikologi seorang ibu yang menyusui anaknya dapat membangun kelekatan terhadap anak (attachment). Kelekatan anak dan orang tua terjadi karena adanya relasi antara keduanya. Relasi ini bisa berbentuk hubungan yang baik ataupun hubungan yang buruk. Membangun kelekatan dengan anak dengan memberikan ASI ketika anak usia di bawah 2 tahun selain memiliki dampak positif bagi tumbuh kembang anak juga secara psikologis menciptakan relasi baik antara anak dengan orang tua khususnya seorang ibu.

Anak secara fitrah memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Al-Qur'an memberikan isyarat bahwa potensi itu dapat dikembangkan melalui proses pendidikan (*tarbiyyah*) karena inti dari pendidikan adalah melejitkan potensi yang dimiliki seseorang untuk dapat tumbuh dan

berkembang. Dengan pendidikan anak menjadi berkarakter, berilmu, dan memiliki ketrampilan, sehingga potensi yang dimiliki anak membawa harapan bagi orang tua. Anak yang dapat membawa harapan dan kesejukan hati bagi orang tuanya Al-Qur'an menyebutnya sebagai *Qurrata a'yûn* (permata hati) bagi orang tuanya (al-Furqân:74).

## 5. Term *Thifl*

Terkait dengan term *thifl* ini, Al-Qur'an menyebutnya 4 kali dalam tiga surat, yaitu surat an-Nûr: 31 dan 59, al-Hajj: 5, al-Mukmin: 67 (Baqi, 2001). Secara bahasa term *thifl* memiliki bentuk plural *al-athfâl* yang maknanya ini anak kecil yang baru lahir. Orang Arab terbiasa mengatakan *thifl dhalâm* yang berarti awal masuknya waktu malam. Apabila dikatakan *thaffalnâ ibilanâ tathfilan* bermakna kami usai memisahkan anak unta dari induknya (Ibn Faris, 2001). Dari term ini dapat dipahami bahwa anak dikatakan *thifl* karena dia masih kecil karenanya membutuhkan pendampingan serius dari orang tuanya berupa parenting (pengasuhan). Menurut Mustaqim anak dengan term *thifl* mengandung tiga konteks (Mustaqim, 2015):

### a. Anak yang baru lahir (anak bayi)

Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Hajj: 5:

... وَنُقَرِّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ

...dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, ... (QS. al-Hajj: 5)

Dari ayat di atas menggambarkan sebuah pesan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki anak sampai dia tumbuh menjadi dewasa. Agar anak tumbuh kembang dengan baik sudah barang tentu membutuhkan pengasuhan (parenting) dengan baik terutama kasih sayang. Oleh sebabnya anak yang berada dalam kandungan berada di dalam rahim ibunya. Haka rahim ini merupakan term *al Arhâm* (rahim ibu) di mana di tempat ini janin mendapatkan perlindungan. Term *arhâm* sendiri memiliki kata dasar *rahm* yang berarti kasih sayang.

### b. Anak yang belum mencapai dewasa

Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat an-Nûr: 59:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٥٩

Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah SWT menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah SWT Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (An-Nûr: 59)

Pada ayat ini dijelaskan tata krama yang perlu diajarkan orang tua kepada anak. Seorang anak ketika hendak masuk ke kamar orang tua hendaknya diajari untuk meminta izin terlebih dahulu. Karena ketika anak tidak diajari meminta izin dengan mengucapkan salam atau ketuk pintu ketika hendak masuk kamar orang tuanya boleh jadi dia akan menyelonong begitu saja masuk di kamar orang tua. Menjadi perihal negatif ketika kemudian anak menjumpai orang tuanya sedang dalam kondisi terbuka auratnya. Dengan diajari tata krama anak akan lebih santun dan orang tua tidak terkejut dan dapat menyesuaikan keadaan ketika anak masuk ke kamarnya.

### c. Anak yang masuk fase perkembangan awal

Kriteria ini merupakan anak yang belum mengenal lawan jenis, dalam artian dia belum memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis. Karenanya dalam fase ini anak seorang anak laki-laki diperbolehkan melihat aurat perempuan bukan mahramnya, sebagaimana terlihat dalam Q.S. an-Nûr: 31.

## 6. Term *Shabiyy*

Ibnu Faris mendefinisikan kata *shabiyy* sebagai anak yang masih kecil (Ibn Faris, 2001: 562). Term ini hanya terulang 2 kali di dalam Al-Qur'an (Abdul Bâqi, 2001:493). Pertama terkait perintah Allah SWT kepada Nabi Yahya untuk mempelajari kitab Taurat (Surat

Maryam/19:12), ke dua ketika Nabi Isa a.s. dapat berbicara di waktu masih bayi (Surat Maryam/19:29). Terkait ayat yang pertama, berkaitan dengan perintah Allah SWT kepada Nabi Yahya untuk mempelajari, mengamalkan isi dan mengajarkan kitab Taurat kepada kaumnya. Allah SWT telah memberikan hikmah kepada Yahya semenjak ia masih kecil (sebelum mencapai usia baligh) (al Shabuni, 1981).

Sementara pada ayat ke dua term *shabiyy* sebagaimana dijelaskan al- Razi menunjuk pada Nabi Isa a.s. yang masih bayi ketika diperintah oleh ibundanya untuk berbicara perihal tuduhan ibundanya Maryam yang hamil tanpa memiliki suami. Ketika itu Isa masih dalam ayunan ibunya, diperintah untuk berbicara seraya bergegas mengatakan bahwa saya (Isa) adalah hamba Allah SWT di ciptakan tanpa ayah (al-Razi, 2000).

## 7. Term *Ghulâm*

Term *ghulâm* di dalam Al-Qur'an di sebut sebanyak 13 kali dengan berbagai bentuknya (Abdul Bâqi, 2001:616). Setidaknya ada dua bentuk penggunaan *ghulâm* dalam menyebutkan anak. Pertama untuk menyebut anak kecil yang masih bayi, seperti perkataan Zakariya yang tidak yakin akan memiliki anak karena usia dirinya yang tua dan istrinya yang mandul (Surat Maryam/19:8). Terkait dengan kisah ini diulang juga dalam surat Ali Imrân/3:40 seakan sesuatu yang mustahil apabila dia dapat dikaruniai anak di saat usianya yang terlampau tua dan istrinya mandul. Keraguan ini mendapatkan jawaban dari Allah SWT bahwa tidak ada yang mustahil jika Allah SWT sudah menghendaki. Kedua, term *ghulâm* digunakan untuk menunjukkan makna anak muda sebagaimana tersirat dalam surat Yusuf: 19. Dalam ayat ini mengindikasikan penggunaan kata *ghulâm* menunjuk pada anak muda yang sudah mencapai puberitas, di mana memiliki dorongan ketertarikan terhadap lawan jenis.

Sebagaimana dikemukakan Asfahani dalam *Mu'jâm Mufradât li Alfâdz Al-Qur'an* kata *ghulâm* merupakan jamak dari *ghilmah* atau *ghilmân*. Kata ini digunakan untuk menunjuk makna anak muda yang sudah beranjak dewasa di mana pada usianya sudah didominasi nafsu ketertarikan terhadap lawan jenis (al Asfahani, 2010: 274). Anak yang masuk usia puber biasanya nafsunya sedang membara karenanya ia butuh mendapatkan perhatian sekaligus kasih sayang dari orang tuanya. Perlunya orang tua menjalin komunikasi terbuka dengan anak agar dia mendapatka solusi dari persoalan yang dihadapinya di dalam keluarga dan tidak membahayakan orang lain.

## 8. Term *Arhâm*

Term *arhâm* memiliki hubungan makna dengan term *ra-hi-ma* yang berarti rahim wanita atau kandungan wanita. Term ini juga digunakan untuk menunjukkan hubungan kekerabatan karena berasal dari satu rahim (al Asfahani, 2010: 145). Pada dasarnya term ini tidak menunjukkan makna anak secara langsung, akan tetapi dari isyarat yang ditunjukkan oleh ayat surat Luqmân: 34 ungkapan *al arhâm* pada ayat tersebut mengandung pengertian sebagai apa yang ada dalam kandungan. Tidak lain kandungan adalah tempat keberadaan seorang bayi yang belum lahir. Dari isyarat ini tidak salah jikalau term *al-arhâm* memiliki relevansi dengan penyebutan anak dalam Al-Qur'an. Terlebih kaitannya dengan persoalan parenting, di mana parenting berlangsung tidak hanya setelah anak lahir tetapi semenjak anak berkembang di dalam rahim ibunya sejak itu pula parenting terhadap anak dimulai.

## 9. Term *Dzurriyyah*

Term *Dzurriyyah* dalam Al-Qur'an disebut 32 kali (Abdul Bâqi, 2001). Kata ini memiliki kata dasar *dzarra* yang berarti lembut dan menyebar. Al-Qur'an menggunakan term *Dzurriyyah* dalam menyinggung anak karena berkaitan dengan anak cucu dan keturunan (Ibn Faris, 2001: 362). Anak cucu adalah keturunan yang jumlahnya banyak sehingga tidak dipungkiri mereka sudah menyebar luas. Ini menjadi preseden di mana anak cucu yang baik-baik adalah kebanggaan orang tua karena mereka pasti akan berbuat lemah lembut kepada orang tua mereka yang sudah tidak muda lagi.

Penggunaan kata *dzurriyyah* dalam Al-Qur'an sebagian mengandung makna negatif seperti *dzurriyyatan dhi'âfan* (keturunan yang lemah) sebagaimana disebutkan dalam surat an-Nisâ'/4:9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٩

*Dan hendaklah takut kepada Allah SWT orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah SWT dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (an- Nisâ'/4:9).*

Dalam ayat ini menegaskan perlunya kesungguhan orang tua dalam membina keluarga terutama anak keturunan agar menjadi generasi unggul dalam segala aspeknya. Di sisi yang lain, term *dzurriyyah* digunakan untuk konotasi yang positif, seperti halnya doa yang dipanjatkan oleh Nabi Zakariya ketika memohon untuk dikaruniai keturunan kepada Allah SWT (Ali-Imrân: 38). Begitu juga doa yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim untuk dikaruniai anak keturunan yang shaleh dan patuh menjalankan perintah Allah SWT (al-Baqarah:128). Kedua ayat ini memberikan isyarat bahwasanya mencetak generasi unggul yang shaleh dan berkualitas dibutuhkan doa orang tua di samping upaya sungguh-sungguh dalam mendidiknya. Allah SWT akan mempertemukan anak keturunan yang baik-baik dengan orang tua mereka kelak di hari akhir karena kebaikan yang mereka tanamkan turun temurun (at-Thûr: 21).

#### 10. Term *Hafadah*

Term *hafadhah* memiliki bentuk tunggal *hâfidh* yang digunakan untuk menunjukkan makna cucu, baik kaitannya ada hubungan kekerabatan atau dari jalur lain. Kata ini memiliki derivasi dari term *ha-fa-da* yang bermakna orang yang berjasa memberikan pelayanan (berhidmat) baik terhadap saudara dekat maupun orang lain (al Asfahâni, 2010). Dari kata ini dapat dipahami bahwa cucu selayaknya dapat berkhidmat dan melayani kepada orang tuanya secara tulus. Karena sebab orang tua lah ia lahir ke dunia dan atas kasih sayang dan keikhlasannya mendidik dan membesarkannya dengan penuh susah payah tanpa perhitungan. Terkait term *hafadah* Al-Qur'an menyebutkan hanya satu kali (Bâqi, 2001). Sebagaimana terdapat di dalam surat an-Nahl: 72

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَرْوَاحِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ٧٢

*Allah SWT menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah SWT? (an-Nahl:72)*

Allah SWT beberapa kali mengulang perintah anak untuk senantiasa berbuat baik kepada orang tuanya seperti tercantum dalam surat al-An'âm: 151, al-Isrâ': 23, Luqmân: 14, al-'Ankabut: 8, al-Ahqâf: 15. Adanya pengulangan term yang sama dalam Al-Qur'an sebagaimana dalam kaidah penafsiran hal ini menunjukkan adanya urgensi pada persoalan yang diulang tersebut. Artinya adanya perhatian Allah SWT terkait konteks pengulangannya. Terlebih substansi pengulangan memiliki kesamaan dalam pesan yang ingin disampaikan. Hal ini menunjukkan adanya ta'kid (penguatan) bahwa pesan tersebut bernilai sangat penting. Betapa pentingnya perihal kebaktian anak terhadap orang tuanya, Al-Qur'an memberikan wasiat melalui kisah Lukman sebagaimana tertuang dalam ayat 14-15;

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَلَدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥

*Artinya; Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan*



menyapikannya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (Luqmân: 14-15).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa ungkapan al-Qur'an dalam menyebutkan anak memiliki penekanan berbeda-beda sesuai term yang digunakan. Anak disebut dengan *ibn/bint* berbeda penekanan makna jika disebut dengan *walad*. Begitu juga anak disebut dengan term *thifl* memiliki penekanan makna yang berbeda dengan *shabiy*, *ghulâm*, dan term-term yang lain. berikut distingsi penyebutan anak dari beragam term anak yang digunakan Al-Qur'an:

**Tabel 1: Distingsi term-term yang memiliki konotasi makna anak dalam Al-Qur'an**

Term	Frekuensi	Distingsi Makna
<i>Ibn dan Bint</i>	161 dan 19	Digunakan dalam rangka menunjukkan eksistensi anak sebagai keturunan yang bersifat umum
<i>Bunayy</i>	7	Panggilan kepada anak yang ditunjukkan orang tua karena adanya hubungan kedekatan dan kasih sayang.
<i>Walad</i>	65	Anak yang dilahirkan oleh orang tuanya secara khusus menggambarkan adanya ikatan nasab seorang anak terhadap orang tuanya.
<i>Thifl</i>	4	Anak masih kecil karenanya membutuhkan pendampingan serius dari orang tuanya berupa parenting (pengasuhan)
<i>Dzurriyyah</i>	32	Anak keturunan yang menjadi harapan sehingga perlunya kesungguhan orang tua dalam membina anak keturunan agar menjadi generasi unggul.
<i>Hafadah</i>	1	Cucu, baik kaitannya ada hubungan kekerabatan atau dari jalur lain
<i>Shabiyy</i>	2	Anak kecil yang memiliki potensi
<i>Ghulâm</i>	13	Anak muda yang sudah beranjak dewasa di mana pada usianya sudah didominasi nafsu ketertarikan terhadap lawan jenis
<i>Arhâm</i>	1	Hubungan kekerabatan karena berasal dari satu rahim

Dari uraian tabel di atas dapat diketahui bahwa setiap term anak dalam Al-Qur'an memiliki tendensi makna yang beragam. Penyebutan anak dengan term yang berbeda menunjukkan konteks bahasan dan makna yang berbeda. Penyebutan anak menggunakan term *thifl*, *shabiyy*, dan *ghulâm* cenderung menyinggung anak dalam aspek fisik yang menjadi bagian dari aspek biologis. Begitu juga term *walad* dan *ibn* serta *bint* yang juga lebih banyak menyinggung aspek biologis secara lebih umum dari ke tiga term tersebut. Term *walad* dan *arhâm*, mencakup berbagai aspek biologis baik terkait individu anak maupun aspek hubungan darah dengan orang lain. Adapun term *dzurriyyah*, *ibn*, *bint*, dan *hafadah* cenderung menyinggung aspek hubungan anak dengan lingkungan sosialnya. Sementara term *bunayy* memiliki kecenderungan pada penyebutan anak pada aspek psikologis, di mana term ini sering digunakan dalam ungkapan yang bermuatan kasih sayang dan belaian terhadap anak.

## Penyebutan anak dalam al Qur'an dan Implikasinya bagi relasi parenting

### 1. Relasi Parenting Pra Kelahiran Anak

#### a. Fase Persiapan Kehamilan

Berita yang paling dinantikan dan membawa kegembiraan bagi pasangan suami istri yang baru menikah adalah kabar bahwa di dalam rahim istri mengandung janin buah hati mereka. (Thalib & Hasballah, 2012). Dalam tradisi yang sudah lazim di kalangan orang muslim, berita keberadaan janin dalam kandungan sebagai bentuk rasa syukur adalah mengadakan doa dengan mengundang sanak saudara, tetangga dan bersedekah untuk mereka. Berdoa untuk keselamatan bagi bayi dan ibu yang mengandungnya sangatlah penting karena masa kehamilan adalah masa yang sangat berat untuk dijalani. Dalam firman Allah SWT surat al A'raf/7:189 disebutkan;

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّيْهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْنَا صُلْحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ١٨٩

*Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur" (QS.al A'raf:189).*

Melalui ayat ini Allah SWT memaparkan buah dari perkawinan antara laki-laki dan perempuan berupa karunia seorang anak di anatara mereka. Karunia ini ditandai dengan hamilnya istri, keadaan ini pada awalnya terasa ringan ada awal kehamilan akan tetapi seiring berkembangnya janin dalam kandungan hal ini menjadi beban yang berat untuk dijalani seorang istri. Demikian ini disebabkan semaik besarnya janin yang d kandunginya sehingga menghambat berbagai aktifitas dan tentunya beban yang harus dirasakan sepanjang kehamilan. Pada masa ini orang tua dianjurkan untuk banyak berdoa sebagaimana Adam dan Hawa' berdoa untuk keselamatan dan harapan atas anak yang dikandungnya (Zuhaili, 2009).

Tidak jarang pasangan suami istri yang baru pertama kali mendapatkan karunia berupa anak di dalam kandungan istri mereka merasa bingung. Kekhawatiran menghampiri mereka terutama terkait cara merawat janin dan terlebih ketika anak sudah lahir (Thalib & Hasballah, 2012: 80). Dalam sebuah hadits yang cukup populer dikatakan:

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Hadits di atas menurut Abdul Waham Azam merupakan hadits yang diriwayatkan secara makna (Azam, 2022). Selama ini redaksi mahd diterjemahkan sebagai ayunan. Berdasarkan pemahaman ini orang tua menganggap pendidikan anak di mulai sejak anak lahir yaitu semasa mereka sejak dalam timangan. Pada dasarnya kata al mahd dalam hadits tersebut tidak harus dimaknai dengan ayunan. Rahim ibu dapat juga di maknai sebagai mahd karena rahim merupakan ayunan paling pertama di mana janin berada di dalamnya. Selama sembilan bulan janin tinggal di dalam ayunan rahim ibu dan menetap di dalamnya (Thalib & Hasballah, 2012). Sejak saat itu pasangan suami istri memainkan peranannya untuk belajar dalam mendidik anak. Pada umumnya orng tua mendambakan anak shaleh yang menjadi tumpuan cita-citanya. Sehingga orang tua menaruh harapan besar ketika anak tumbuh dewasa dapat membahagiakan orang tuanya karena terealisasinya harapan-harapan orang tua yang digantungkan pada anak. Seperti digambarkan al-Qur'an surat Ali-Imran:35 tentang keluarga Imran yang sangat mendambakan kehadiran anak yang shaleh.

Ayat 35 surat Ali-Imran ini berbicara tentang keinginan kuat istri Imran yang menginginkan anak shaleh, sehingga ketika anak masih dalam kandungan ia telah bernadzar anaknya kelak dididik untuk mengabdikan kepada agama. Ketika Istri Imran mengandung ia bernazar kelak jika anaknya lahir akan dijadikan sebagai orang yang mengabdikan untuk berbakti pada kepentingan agama Allah SWT. Imraah Imran adalah ibu dari Masyam yang merupakan ibunda nabi Isa a.s. namanya Hannah bin Faqud. Ia adalah seorang yang tidak memiliki anak (mandul) akan tetapi sangat berkeinginan dikaruniai anak, oleh sebab itu dia selalu berdoa kepada Allah SWT untuk dikarunia anak, Allah SWT kemudian mengabulkan doa imraah Imran sehingga ia mengandung anak. Kebahagiaannya ini disambut dengan rasa syukur

sehingga dirinya bernadzar jika anaknya lahir akan didedikasikan untuk khidmah kepada Baitul Maqdis (Zuhaili, 2009). Di masa itu mereka yang memiliki peranan dalam hal dakwah agama ini adalah laki-laki, akan tetapi ternyata setelah anak yang dikandungnya lahir adalah perempuan. Meski demikian perempuan yang lahir yaitu Maryam tetap dapat mejadi orang shaleh dan mengabdikan diri untuk beribadah kepada Allah SWT (Zuhaili, 2009).

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa pentingnya tekad dan niat yang baik dan tidak pernah putus asa dalam berdoa. Imraah Imran telah lama menikah tetapi belum dikaruniai anak, demikian tidak menjadikannya putus asa untuk terus menata niat dan memanjatkan doa kepada Allah SWT. keikhlasan dan kesungguhannya mendapatkan jawaban dari Allah SWT sehingga dirinya yang mandul dapat mengandung seorang anak. Selama Imra'ah Imran mengandung tidak hentinya ia selalu berdoa agar anak yang dilahirkan menjadi anak shaleh dan berbakti untuk kepentingan agama Allah SWT meski anak yang lahir adalah perempuan yang pada era itu umumnya yang mengabdikan diri untuk kepentingan agama di Baitul Maqdis adalah laki-laki akan tetapi putri Imraah Imran tetap dapat mengabdikan untuk agama. demikian menjadi pembelajaran bahwa pengabdian terhadap agama dan ummat bisa dilakukan oleh siapa saja baik laki-laki maupun perempuan.

b. Fase perawatan janin dalam kandungan

Al-Qur'an telah menjelaskan proses relasi anak dan orang tua sejak anak masih berupa janin dalam kandungan (Muhajir, 2015). Al-Qur'an menyebutkan tahapan-tahapan perkembangan anak dalam kandungan sebagaimana diisyaratkan dengan term *arhâm* dalam surat al-mu'minûn:12-14. Term *arhâm* memiliki hubungan makna dengan term *rahîma* yang berarti rahim wanita atau kandungan wanita. Term ini juga digunakan untuk menunjukkan hubungan kekerabatan karena berasal dari satu rahim (Asfahani, 2010). Begitu pula dengan term *al-ajinnah* sebagaimana disinggung dalam surat An-Najm:32. *Al-ajinnah* adalah bentuk jamak dari *janîn* yang artinya bayi yang masih berada di kandungan ibunya (Zuhaili, 2009). Dalam menguraikan tafsiran ayat ini Zuhaili menegaskan bahwa hakikat yang menciptakan janin dalam kandungan adalah Allah SWT. Seorang ibu memberikan perawatan dan penjaagaan janin yang dikandungnya sehingga tumbuh kembang dari fase ke fase yang berbeda (Zuhaili, 2009). Dari uraian ini dapat dipahami bahwa Islam mengajarkan supaya anak yang masih dalam kandungan senantiasa mendapat perhatian secara maksimal sampai ia lahir.

Selain disinggung keadaan janin dalam kandungan, Al-Qur'an juga menyinggung kondisi seorang ibu yang mengandung janin. Relasi antara seorang ibu dan janin yang dikandungnya saling terpaut, di mana ketika janin bertambah usia dalam kandungan, beban yang dirasakan seorang ibu juga bertambah berat (Al-Ahqâf:15). Dalam surat Luqmân:14 digambarkan keadaan seorang ibu yang sedang mengandung janin di dalam kandungannya. Perihal yang dirasakan seorang ibu yaitu bertambahnya beban dalam tubuhnya, ketika janin semakin lama semakin berkembang menjadi lebih besar. Hal ini menambah rasa berat dan lemah, belum masa persalinan yang menjadi tantangan yang tidak mudah dan harus dilalui. Orang yang sedang mengandung harus tegar dengan beban yang ditanggung baik secara fisik maupun psikis dan terus menjaga janinnya agar lahir dengan selamat. Pengorbanan yang begitu besar sebagai upaya perlindungan kepada anak ini adalah perjuangan besar. Karenanya sebagaimana dikatakan Zuhaili bahwa siapapun wajib berbakti kepada orang tuanya dan memenuhi haknya terutama ibu. Hal ini erat kaitannya dengan proses mengandung yang butuh perjuangan besar dalam merawatnya sampai kemudian pasca lahir beban pengasuhan juga erat kaitannya dengan peranan ibu (Zuhaili, 2009).

Pengorbanan seorang orang tua khususnya seorang ibu dalam merawat bayi dalam kandungan tidak selesai sampai bayi lahir, masa dua tahun setelahnya juga masa yang cukup berat untuk dilewati. Usia bayi adalah usia yang membutuhkan perhatian besar, terutama perhatian seorang ibu, karena hal ini berkaitan dengan masa menyusui yang juga sangat berguna bagi tumbuh kembang anak. Masa-masa berat dari mengandung, melahirkan, dan masa menyusui juga disinggung dalam Al-Qur'an dengan term *kurhan* (susah payah) sebagaimana disinggung dalam surat al-Ahqâf: 15. Zuhaili menjelaskan terkait redaksi

hamalathu ummuhû kurhan dalam surat al-Ahqâf memberikan gambaran mengandung bagi seorang ibu adalah menjalankan perjuangan dan pengorbanan yang besar (Zuhaili, 2009). Oleh sebab itu dalam ayat ini disinggung wasiat untuk seorang anak untuk senantiasa berbuat baik kepada orang tua dengan sebaik-baiknya. Pentingnya kebaktian anak kepada orang tua tidak lain karena perjuangannya memberikan perlindungan dan pengasuhan sehingga lahir dengan selamat dan tumbuh kembang menjadi dewasa. Zuhaili menjelaskan betapa besarnya hak orang tua atas anak, karenanya Allah memerintahkan seseorang untuk tidak menyekutukannya lalu diikuti perintah berbuat baik kepada orang tua (Zuhaili, 2009).

Dari penjelasan ini memberikan pengertian bahwa upaya menjaga dan merawat janin dalam kandungan selain memperhatikan perkembangan janin juga memastikan kesehatan seorang ibu yang mengandung baik fisik maupun psikis. Di mana relasi antara anak dalam kandungan dan ibu yang mengandung sangat erat dan saling berpengaruh. Pada dasarnya relasi ini adalah tahap di mana pendidikan dan pengasuhan bermula. Sebagaimana dikatakan Muhajir dengan mengutip pendapat Imam Barnadib bahwa pendidikan pra natal (sebelum lahir) dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu pendidikan fisik dan psikis. Perhatian terhadap fisik adalah dengan memelihara kesehatan ibu yang mengandung agar anak yang dikandungnya tetap sehat. Sementara merawat perkembangan psikis dengan menjaga seorang ibu agar tidak memikirkan persoalan yang berat agar senantiasa memikirkan hal yang ringan saja. Karena emosi seorang ibu yang mengandung akan berpengaruh pada janin. Muhajir juga mengutip pernyataan Ashley Montagu yang menyatakan bahwa perubahan emosi seorang ibu dapat menyebabkan janin yang dikandungnya menerima zat kimiawi tertentu secara berlebihan yang menjadikan penyebab gangguan pada janin (Muhajir, 2015).

Tabel 2: Relasi parenting pra kelahiran dalam Al-Qur'an

Relasi Parenting Pra Kelahiran Anak	Relasi Batiniah	Relasi Dhohiriah
	Banyak bersyukur saat diketahui mengandung (al A'raf/7:189)	Merawat kesehatan dan perkembangan janin. (al-Mu'minûn/23:12-14)
	Mulai menata niat dan tekad untuk mengasuh anak (Ali-Imran/3:35)	Menjaga stabilitas kesehatan fisik dan psikis ibu mengandung. (Luqmân/31:14 , Al-Ahqâf/45:15)

## 2. Relasi Parenting Pasca Kelahiran Anak

### a. Relasi Parenting di Masa Kanak-Kanak

Masa kanak-kanak merupakan periode yang sangat menentukan bagi arah tumbuh kembangnya anak. Masa di mana seorang anak belajar menjadi pribadi yang mandiri dan menentukan jati dirinya sendiri yang ia cita-citakan (Thaha, 1992). Masa belajar anak ini tentunya di mulai dari relasi yang di bangun orang tua kepadanya sebagai lingkungan pertama yang dikenal oleh anak. Orang yang paling dekat dengan anak adalah orang tua kandung mereka.

Relasi yang paling kuat untuk membangun hubungan antara anak dan orang tua adalah relasi ibu kandung dengan anaknya. Kedekatan antara anak dan ibu kandung telah terbentuk sejak anak masi dalam kandunga. Relasi kuat antara anak dan ibu kandung sebagaimana disinggung dalam Al-Qur'an surat Thâha:40. Dalam ayat ini menggambarkan bagaimana bayi Musa a.s yang ditemukan oleh istri Fir'aun kemudian berniat untuk mengasuhnya. Musa a.s yang masih bayi membutuhkan ASI, sehingga keluarga Fir'aun mencari perempuan untuk dipekerjakan menyusui Musa a.s. Beberapa ibu susuan dihadirkan akan tetapi Musa a.s yang masih bayi tidak mau menyusu kepadanya. Hal ini berbeda ketika yang dihadirkan adalah ternyata ibu kandungnya tanpa diketahui oleh keluarga Fir'aun, seketia Musa a.s mau untuk menyusu kepadanya (Zuhaili, 2009).

Ibu kandung adalah lingkungan pertama yang dikenal oleh anak, Muhajir mengatakan secara kodrati hal ini mengantarkan orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua mendidik anaknya tanpa melihat besar kecilnya bayaran, bahkan

orang tua merasa sedih ketika melihat anak-anaknya tidak terdidik. Karenanya dikatakan oleh ulama al usratu madrasah al ûlâ (keluarga adalah sekolah pertama) bagi anak-anak (Muhajir, 2015). Secara naluriah orang tua yang baik mereka akan merasa cemas ketika anaknya terabaikan, terlebih ketika usia masih kecil membutuhkan banyak belas kasih dari orang tuanya. Hal ini yang membuat Ibu Musa a.s ketika terpaksa menghanyutkan Musa a.s yang masih bayi hatinya sangat was-was. Dalam surat al-Qashâs: 10 digambarkan kecemasan luar biasa ibu Musa a.s ketika Musa a.s masih bayi dihanyutkan di sungai Nil ternyata ditemukan oleh Fir'aun yang sangat kejam dengan pembunuhan bayi laki-laki. Kecemasan Ibu Musa a.s sampai menjadikan pikirannya kosong dan melayang-layang memalingkan semua urusannya selain memikirkan Musa a.s. (Zuhaili, 2009).

Rasa cemas yang dialami ibunda Musa a.s itu hilang dan kembali tenang setelah mendengar dan mengetahui keberadaan Musa yang diperlakukan baik di sisi keluarga Fir'aun. Dijelaskan melalui surat al-Qashâs:13 bahwa kegundahan dan rasa was-was yang dialami ibunda Musa mulai reda setelah memastikan keselamatan bayinya (Musa a.s). kisah ini menunjukkan besarnya kasih sayang orang tua dan pengorbanannya untuk anak. Demikian yang menjadikan kedudukan orang tua sebagai kedudukan yang harus dihormati oleh anak. Allah SWT memerintahkan seorang anak untuk mencurahkan kebaktiannya kepada orang tuanya terlebih seorang ibu. Surat Maryam:32 menggambarkan bagaimana Allah SWT mendudukan Ibu sebagai orang tua berhak mendapatkan kebaktian anak. ayat 32 surat Maryam ini menegaskan perintah berbakti kepada orang tua (khususnya seorang ibu yang melahirkan) sebagaimana disebutkan وَبِرًّا بِوَالِدَتِي (berbuat baik kepada orang tua (ibu)). Kebaktian kepada orang tua memiliki kedudukan satu derajat dibawah setelah bertaqwa kepada Allah SWT. Artinya kebaktian kepada orang tua menduduki peringkat yang penting dalam Islam sebagai bagian dari menjalankan ketaqwaan kepada Alla SWT. Sebagaimana disinggung Zuhaili, Allah SWT sering menyebut perintah untuk taat kepada orang tua setelah perintah untuk beribadah kepada-Nya (Zuhaili, 2009).

Perkembangan anak di masa awal kelahiran sebagai masa pertama yaitu umur 0-2 tahun (Hasyim, t.t.). Pada masa ini relasi antara anak dan seorang ibu dibangun cukup intens. Pada masa awal kelahiran seorang anak sangat membutuhkan air susu ibu (ASI) sebagai asupan gizi baginya sampai usia dua tahun. Batasan dua tahun dalam menyusui anak berlandaskan nash Al-Qur'an surat al-Baqarah/2:233. Redaksi awal dari ayat ini menunjukkan perintah untuk memberikan ASI (Air Susu Ibu) kepada anak sampai usia dua tahun. Perintah di sini adalah anjuran yang disarankan, karena jangan sampai seorang ibu menderita karena anaknya. Seperti halnya jika ibu dipaksa untuk menyusui sementara dirinya tidak ada kehendak menyusui. Begitu juga dengan seorang ayah, kehadiran anak jangan menjadikannya terbebani dengan beban di luar batas kemampuannya. Penyandaran (idhâfah) term walad kepada ayah dan ibu dalam ayat ini memberikan fungsi membangkitkan kasih sayang mereka kepada anak (Zuhaili, 2009).

Seorang ibu yang mau menyusui bayinya adalah keputusan yang lebih baik, karena di samping membangun kelekatan pada anak juga ASI memiliki kelebihan tersendiri di banding dengan asupan gizi lainnya untuk tumbuh kembang anak. Britton dan rekan-rekannya melakukan penelitian untuk menguji hipotesis menyusui dapat meningkatkan kelekatan antara ibu dan anak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ibu yang menyusui bayinya memiliki kelekatan dan sensitivitas yang lebih tinggi pada tahun pertama (Britton, 2006). Hal ini sesuai dengan bahasan sebelumnya bahwa seorang ibu pada umumnya memiliki kelekatan khusus dengan anak kandung, dan kelekatan itu dapat dibagun di antaranya dengan menyusui bayinya sejak usia dini.

#### b. Relasi Parenting Masa Pertumbuhan Menuju Dewasa

Masa perkembangan anak di fase ke dua yaitu usia kanak-kanak pasca penyapihan (usia 2 tahun) sampai menjelang usia remaja. Para tokoh mengklasifikasikan usia kanak-kanak berbeda-beda. Berdasarkan undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, pasal 1 ayat 1, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk

anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan menurut WHO, batasan usia anak antara 0-19 tahun. Menurut Umar Hasyim masa perkembangan anak di Fase ke dua yaitu pada usia 2-6 tahun (Hasyim, 1983: 86). Sementara perkembangan fase ke tiga adalah usia 6-13 tahun atau 7-13 tahun (Hasyim, 1983: 94). Adapun selebihnya 14-18 atau 19 tahun secara tidak langsung adalah fase ke empat dari perkembangan anak. Usia ini dapat di katakan sebagai usia remaja. Bahkan jika mengutip pendapat monks usia 12 tahun anak sudah masuk aktogori usia remaja awal, 15-18 remaja pertengahan dan selebihnya sampai usia 21 tahun sebagai akhir dari masa remaja (Usop, 2013).

Terlepas dari berbagai pendapat tentang batasan usia seseorang di anggap masih kanak-kanak atau dewasa, secara tersurat bahasan ini tidak ada dalam Al-Qur'an, akan tetapi aktivitas pendidikan yang perlu diajarkan kepada anak di usia sebagaimana disebutkan di atas bisa ditemukan dalam Al-Quran. Seperti perintah untuk melatih shalat kepada anak-anak,. Dalam surat Luqmân/31:17 orang tua perlu melatih anaknya untuk sholat sejak kecil. Mengajarkan sholat ini diperintahkan sejak anak di usia 7 tahun sebagaimana disampaikan melalui hadits Nabi *"Suruhlah anak-anakmu melaksanakan sholat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka ketika enggan melaksanakannya ketika telah mencapai usia 10 tahun dan pisahkanlah tempat tidurnya."*(HR. Abu Dawud) (Dawud, t.t.). Hal ini menandakan bahwa sejak usia kanak-kanak orang tua sudah perlu memberikan bimbingan, nasehat, sekaligus dapat menjadi panutan dalam praktek kehidupan, baik itu berkaitan dengan ibadah maupun dalam hal muamalah.

Al-Qur'an melalui kisah Luqman al-Hakim menggambarkan pentingnya nasehat dan bimbingan orang tua dalam membina anaknya sebagaimana tercermin darikandungan surat Luqmân/31:13. Ayat ini merupakan rangkaian dari kisah Luqman sebagai orang tua yang senantiasa memberikan bimbingan kepada anaknya. Kisah Luqman diabadikan dalam Al-Qur'an sebagai pembelajaran dalam mendidik anak. urgensitas penyebutan anak dalam kisah Luqman adalah memperlihatkan sikap Luqman dalam membimbing anaknya. Teladan penting yang menjadi pembelajaran dalam membina anak adalah Luqman selalu memberikan nasehat kepada anak dengan penuh lemah lembut dan menyentuh hati serta penuh kasih sayang (Zuhaili, 2009).

Selain memberi bimbingan dan nasehat, perihal yang tidak kalah penting dilakukan orang tua adalah memberi apresiasi pada anak. Memberikan apresiasi kebaikan anak merupakan proses yang diperlukan dalam pendidikan, terlebih hal ini ketika dilakukan oleh orang tua kepada anaknya atas kebaikan yang dilakukan anak. Apresiasi ini akan menambahkan kelekatan anak terhadap orang tua karena ia mendapatka penghargaan yang tentunya menumbuhkan kasih sayang di anatara keduanya. Di sisi lain memberikan apresiasi kepada anak menjadikannya lebih percaya diri karena ada yang menguatkan bahwa apa yang dilakukannya dihargai. Dalam Al-Qur'an surat al-Qashâs: 25-27 mengisahkan syekh Madyan dan putrinya yang senantiasa berbakti dapat menjadi cerminan dalam konteks apresiasi orang tua pada anaknya.

Dari uraian surat al-Qashâs:25-27 adanya apresiasi yang diberikan orang tua kepada anak sekaligus kepada orang yang mengabdikan kepadanya. Dalam ayat tersebut digambarkan Musa a.s sebagai pemuda yang tangguh dan berbudi mulia, sementara anak dari Syekh Madyan juga gadis yang mulia ditunjukkan kesediaannya untuk mengabdikan pada ayahnya meski dalam hal yang sulit untuk dilakukan. Pada ayat di atas apresiasi besar di dambakan kebanyakan anak muda adalah dipertemukan dengan pasangan (jodoh) yang baik, terlebih yang menawarkan adalah orang tuanya terhadap pasangan yang sesuai dambaan. Demikian terlihat dari potongan ayat *innî urîdu an unkihuka* yang memiliki pengertian dalam konteks percakapan ayat ini sebagai tawaran untuk dinikahkan karena bentuk pemuliaan. Zuhaili menjelaskan dari potonga ayat *innî urîdu an unkihuka* mengindikasikan kebolehan seorang wali (orang tua) menawarkan anak perempuannya kepada laki-laki shaleh yang melamar. Hal ini sebagaimana pernah dipraktekkan juga oleh Umar bin Khattab yang menawarkan putrinya Khafsah kepada laki-laki shaleh yaitu Abu Bakar dan Utsman. Dalam sudut pandang fikih

ayat ini juga menjadi dalil bagi seorang bapak sebagai wali yang bertanggung jawab menikahkan anak perempuannya. Sehingga menikahkan anak perempuan merupakan hak ayahnya. Akan tetapi dalam pandangan madzhab Hanafi, perempuan yang sudah baligh tidak seorangpun berhak menikahkannya kecuali perempuan yang bersangkutan meridhainya (Zuhaili, 2009).

Dari rangkaian kisah tersebut memberikan inspirasi akan pentingnya memberikan apresiasi atas kebaikan-kebaikan anak. Syahminan menjelaskan bahwa orang tua perlu mengapresiasi ketika anak berbuat hal yang positif sehingga ia menegnal bahwa perbuatan tersebut jika dilaksanakan menjadikannya bangga dengan berbuat baik. Begitu juga sebaliknya ketika anak berbuat keburukan orang tua perlu menegurnya dengan menunjukkan penolakannya terhadap apa yang anak lakukan. Meski demikian anak perlu mendapatkan sentuhan yang lembut dalam setiap situasinya. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa anak yang dalam lingkungannya di perlakukan dengan kasar maka ia berpotensi menjadi nakal dan pembangkang (Zaini, 1985). Oleh karenanya memberikan apresiasi kepada anak menjadi pembelajaran atas nilai-nilai kebaikan. Ketika orang tua memberikan apresiasi kepada anak maka hubungan orang tua dan anak menjadi lebih erat, orang tua jugasecara tidak langsung mengajarkan empati, kerjasama dan kasih sayang.

Peranan orang tua dalam mengawal tumbuh kembangnya anak yang beranjak dewasa tidak terhenti pada pemberian bimbingan, nasehat, dan apresiasi. Akan tetapi instrumen yang terpenting adalah menjadi teladan yang baik bagi anak. Al-Qur'an menyinggung pentingnya keteladanan orang tua atau nenek moyang dalam hal kebaikan menjadi panutan bagi keturunan mereka, sebagaimana firman Allah SWT surat Yusuf:6. Dari ayat tersebut dapat difahami gambaran di mana orang tua dapat menjadi panutan bagi anak keturunannya. Perihal yang perlu dicontoh dari orang tua dan nenek moyang adalah tauladan baik dari mereka. Sebagai seorang anak patut melestarikan kebaikan itu, dan bagi orang tua sepatutnya mengenalkan dan mengajarkan kepada anak tentang kebaikan agar mereka menjadikan orang tua sebagai idola dalam hal yang positif. karenanya dalam surat Yusuf ayat 6 di atas keluarga dari Nabi Ya'qub orang tua Nabi Yusuf disebut sebagai al Âli Ya'qûb. Zuhaili memaparkan bahwa kata al âli menunjukkan kekhususan karena adanya kemuliaan dan kehormatan. Sebagaimana diketahui keturunan Nabi Ya'qub memiliki keistimewaan sebagaimana bani Isra'il (Zuhaili, 2009).

Panutan dari orang tua yang paling utama adalah panutan dalam berakidah yang benar. Ketaatan kepada Allah SWT adalah panutan yang menjadi prinsip pegangan dalam hidup bagi anak keturunan. Dalam surat Yusuf/12:38 disinggung bagaimana orang tua hendaknya dapat menjadi panutan baik bagi anak keturunannya, terutama dalam hal ketaatan kepada Allah SWT sebagai prinsip yang harus dipegang dalam hidup. Sebagaimana dikatakan oleh Nabi Yusuf secara tegas kepada kaum kafir bahwa agama yang dianutnya adalah agama dari ayah dan nenek moyangnya yaitu agama yang mengajak kepada ketauhidan kepada Allah SWT (Zuhaili, 2009).

Dari uraian ini tanpa bahwa orang tua yang baik adalah mereka yang dapat menjadi figur panutan bagi anak keturunannya dalam hal kebaikan. Tidak diragukan lagi bahwa anak bentuk lain dari orang tua, sehingga tidak jarang banyak hal yang serupa dari apa yang ada pada anak cerminan dari orang tua. Mengutip pernyataan Ghazali bahwa pada dasarnya anak akan berbuat sesuatu sesuai ihwal yang melekat pada dirinya tanpa disadari. Jika yang melekat itu adalah memori yang baik maka akan muncul darinya perbuatan yang baik, akan tetapi jika sebaliknya jika yang melekat dalam bawah sadar anak adalah hal-hal yang buruk maka akan timbul darinya perbuatan buruk. Oleh karenanya jika anak sejak kecil sudah dibiasakan kebaikan maka yang timbul darinya adalah akhlak mulia, akan tetapi jika sejak kecil anak dibiarkan dengan hal-hal yang buruk tanpa pengarahan dari orang tua maka ia akan terbiasa dengan hal-hal buruk dan menjadi karakter baginya.1 Inilah mengapa pentingnya lingkungan keluarga terutama orang tua dapat menjadi panutan baik bagi anak-anaknya.

## PENUTUP

Dari analisis yang dilakukan, ditemukan perbedaan makna yang signifikan di antara term anak yang terdapat dalam Al-Qur'an. Substansi makna masing-masing term mencerminkan dimensi relasi anak dan orang tua dalam berbagai aspek kehidupan, melibatkan aspek biologis, psikologis, sosiologis, dan perkembangan fisik. Secara konseptual relasi *parenting* dalam Tafsir *al-Munir* adalah relasi yang bersifat holistik dan saling melengkapi untuk membentuk individu yang baik dan bertanggung jawab.

Relasi *parenting* yang dibangun oleh orang tua dalam mengawal tumbuh kembangnya anak termasuk dalam perkara yang mendasar dalam ajaran Islam sebagaimana termasuk salah satu dari lima *ushul kulliyah al khamsah* yaitu bagian dari *hifd an nasl* (menjaga keturunan). Dalam pandangan tafsir *al-Munir* relasi *parenting* ini berlangsung sejak anak belum lahir sampai pasca lahir dan tumbuh kembang menjadi pribadi yang mandiri, bahkan relasi antara anak dan orang tua terus berlangsung sampai pasca kematian.

Parenting bukan hanya tanggung jawab fisik tetapi juga tanggung jawab spiritual untuk membimbing anak menjadi individu yang taat kepada ajaran Allah SWT. Melalui prinsip-prinsip ini, Al-Qur'an mengajarkan bahwa anak adalah amanah dan anugerah Allah yang harus dijaga, diberi perlindungan, dan diberdayakan agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- al Asfahani, al Raghīb, *Mu'jām Mufradât Alfadz al Qur'an.*, Beirut: Dar al-Fikr, 2010.
- al-Maraghi, A. M., *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra, 1992.
- al-Qurthubi, *al-Jami' li ahkâm Al-Qur'an*, Jilid -3, Riyad: Dar al Kutub, 2003.
- al-Razi, Fakhruddin, *Tafsîr Mafâtikh al Ghaîb*, Jilid 21, Cet. Ke-3, Beirut: Dar al Ihya' al 'Araby, 1420 H/ 2000 M.
- al-Shabuni, Ali, *Shafwah al-Tafâsir*, Jilid-2, Cet. Ke-4, Beirut: Dar Al-Qur'an al-Karim, 1981.
- Asyur, Wasfi, *Nahwa tafsîr al Maqâshidî li Al-Qur'an al Karîm Ru'yah Ta'sisiyyah li Manhaj Jadîd fi Tafsîr Al-Qur'an*, diterjemahka oleh Ulya Fikriyati dengan judul *Metode Tafsir Maqâshidî*, Jakarta: PT Qaf Media Kreaiva, 2020.
- Azam, Abdul Wahab, *al Syawârid*, t.tp: Hindawi Foundation, 2022.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *al-Mu'jâm al-Mufahrash li alfâdz Al-Qur'an* , Cairo: Dâr al-Hadits, 2001.
- Dawud, Abu, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: al-Maktabah al-Asriyah, t.t.
- Faris, Ahmad Ibn, *Maqâyis al-Lughah*, Beirut: Dâr Ihyâ'al-Turâts al-'Arabi, 2001.
- Hakim, A. Husnul, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*, Depok: Lingkar Studi Al Qur'an, 2019.
- Hamka, *Tafsir al Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Hasyim, Umar, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Surabaya: PT Bima Ilmu, 1983.
- John R. Britton, Helen L. Britton, and Virginia Gronwaldt, "Breastfeeding, Sensitivity, and Attachment," *Pediatrics* Vol. 118, No. 5, 2006, hal. 1436-43.
- Kementerian Wakaf dan Urusan Agama Islam, *al Mausû'ah al Fiqhiyyah* ,Cet-2, Jilid-1, Kuwait :Wuzârah al Auqâf wa Su'un al Islamiyah, 1983.
- Ma'luf, Louis, *Munjid Fi al Lughah*, Beirut: Dar al Masyruq, 1960.
- Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, Banten: FTK Banten Press, 2015.



- Muhammad, M. Thaib, “Kehidupan Harun a.s dan Dakwahnya”, *Jurnal Ilmiah al-Mu'ashirah*, Vol. 18, No.2, Juli 2021.
- Mustaqim, Abdul, “Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur'an: Implikasi Maknanya dalam Konteks Quranic Parenting”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol.13, No.1, 2015, hal. 265-292.
- Nasif, Hifni bin, et.al., *Qawaidu Al lughah Al Arabiyyah*, Surabaya: Syirkah Maktabah Wa Mathba'ah,t.t.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- , *Tafsir al Misbah*, cet. 2, Jakarta: Lentera Hati, 2004
- Zaini, Syahminan, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, t.tp: Kalam Mulia, 1985.
- Thaha, Khairiyah Husain, *Konsep Ibu Teladan Kajian Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Hosen Arjaz Jamad dari judul aslinya *Daurul Um fi tarbiyatil athfal lil Muslim*, Surabaya: Risalah Gusti, 1992.
- Thalib, M. Hasballah dan Zamakhsyari Hasballah, *Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut al-Qur'an dan Sunnah*, Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Usop, Dwi Sari, “Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Penyesuaian Diri pada Remaja”, *Anterior Jurnal*, Vol-13, No.1, Desember 2013.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Zuhaili, Wahbah, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Cet. Ke-10, Damaskus: Dâr al Fikr, 2009.